

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran sektor pertanian dalam ekonomi nasional memiliki dampak yang sangat penting, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan bagi petani, dan turut berperan dalam peningkatan pendapatan nasional. Pembangunan sektor pertanian harus mempertimbangkan dua hal yang saling melengkapi, yaitu memastikan petani menerima penghasilan yang layak dan sekaligus menyediakan hasil pertanian dalam jumlah memadai dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan mengusahakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan potensi pasar yang besar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu sektor pertanian yang dikembangkan adalah hortikultura, yang mencakup buah-buahan, sayuran, dan bunga. Potensi pengembangan komoditas buah-buahan cukup tinggi mengingat permintaannya terus meningkat. (Mujianingsih dkk., 2015).

Pertanian menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat dan tetap menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian Negara kita hingga saat ini. Namun, sebagian besar usaha pertanian masih mengandalkan cara tradisional dengan lahan yang terbatas dan pemanfaatan lahan yang kurang optimal, sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka sendiri, bahkan terkadang tidak mencukupi. Komoditas hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian, yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Selain itu, komoditas hortikultura memiliki beberapa keunggulan, seperti nilai jual yang tinggi, keragaman jenis produk, ketersediaan sumber daya lahan dan teknologi yang memadai, serta potensi pasar yang terus meningkat baik di dalam negeri maupun internasional (Mustafa, 2022).

Cabai merah keriting merupakan komoditas pertanian yang menjanjikan dengan tingginya permintaan terhadap produk ini. Tanaman cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat penting di Indonesia dan dikonsumsi oleh mayoritas penduduk tanpa memandang tingkat sosial. Keberadaan

cabai merah keriting memiliki peluang yang menjanjikan bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka (Susanti, 2021).

Tanaman cabai merah menunjukkan potensi yang menguntungkan untuk diusahakan, karena tanaman ini relatif lebih mudah dalam proses budidayanya. Beberapa alasan utama dalam mengembangkan komoditas cabai merah meliputi: memiliki nilai ekonomi yang tinggi, termasuk dalam komoditas sayuran unggulan nasional, menjadi bagian penting dari hampir seluruh masakan di Indonesia, memiliki potensi ekspor yang menjanjikan, mampu beradaptasi dengan luasnya kondisi lingkungan, dan membutuhkan intensitas tenaga kerja yang tinggi (Satyarini & Wulandari, 2022).

Cabai merah keriting dapat ditanam di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Kulon Progo. Keberadaan pertanaman cabai merah keriting di berbagai Kabupaten Kulon Progo ini menunjukkan bahwa budidaya cabai merah keriting dapat dilakukan pada berbagai jenis lahan seperti lahan sawah dan lahan pasir. Oleh karena itu, peluang usaha produksi cabai merah keriting dapat diakses di sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Kulon Progo. Adapun data produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo pada tabel berikut.

Tabel 1 Produksi Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo pada Tahun 2020-2022

No	Tahun	Jumlah (Kw)
1.	2020	315.256
2.	2021	308.476
3.	2022	282.899

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 1 mengenai produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020-2022, menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting mengalami penurunan setiap tahunnya. Meskipun produksi pada tahun 2020 mencapai puncaknya dengan 315.256 Kw, terlihat penurunan signifikan pada tahun 2021 menjadi 308.476 Kw dan lebih lanjut menurun pada tahun 2022 menjadi 282.899 Kw. Penurunan produksi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ini yaitu adanya perubahan iklim yang tidak stabil, serangan hama atau penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, dan kondisi ekonomi petani yang tidak menentu. Faktor-faktor ini bersama-sama menciptakan kondisi yang kurang

menguntungkan bagi tanaman cabai merah keriting sehingga mengakibatkan penurunan jumlah produksi dari tahun sebelumnya.

Tabel 2 Produktivitas Tanaman Cabai Merah Keriting Lahan Pasir Pantai per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018 – 2022 (ton/ha)

Kecamatan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Temon	9,7	11,02	9,85	14,66	11,4
Wates	8,91	8,38	9,5	13,74	12,11
Panjatan	11,07	10,8	11,57	11,17	14,27
Galur	8,5	8,9	9,69	6,66	12,36

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo 2022

Berdasarkan pada Tabel 2 mengenai produktivitas tanaman cabai merah keriting lahan pasir pantai di Kabupaten Kulon Progo tahun 2018 – 2022 menunjukkan bahwa produktivitas cabai merah keriting mengalami fluktuasi terutama di Kecamatan Galur. Selain itu, Kecamatan Galur juga menjadi salah satu wilayah yang memiliki produktivitas rendah pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh iklim yang berubah-ubah dan adanya serangan hama, seperti hama gemini, sehingga membuat produktivitas cabai merah keriting menjadi tidak stabil. Meskipun produktivitas cabai merah keriting di Kecamatan Galur tidak setinggi di kecamatan lain, Kecamatan Galur masih memiliki potensi dalam menghasilkan cabai merah keriting. Hal ini bisa diamati dari peningkatan produktivitas yang terjadi pada tahun 2022, di mana Kecamatan Galur berhasil naik ke peringkat kedua setelah Kecamatan Panjatan dalam hal produktivitas cabai merah keriting.

Usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo menghadapi beberapa permasalahan berdasarkan hasil survei pada usahatani di lahan pasir. Meskipun petani memiliki pengalaman dalam berusahatani, namun mereka tidak selalu dapat mencapai tingkat hasil produksi yang diharapkan karena beberapa kendala. Kendala yang dihadapi oleh petani meliputi serangan hama dan penyakit seperti virus gemini, busuk batang, dan buah yang dapat mengurangi produksi tanaman. Selain itu, pengelolaan dan perawatan lahan pasir pantai juga memerlukan biaya produksi yang cukup besar yang dimana tenaga kerja luar yang dipengaruhi oleh harga cabai merah keriting yang dimana jika harga cabai merah keriting dengan harga Rp.10.000 – Rp. 25.000 maka, untuk tenaga kerja luarnya yaitu sebesar Rp. 80.000 – Rp. 100.000 maupun laki – laki ataupun perempuan. Perubahan iklim yang sulit diprediksi juga menjadi tantangan, terutama pada saat

cuaca hujan ekstrem yang dapat mempengaruhi hasil panen. Produktivitas cabai merah keriting di Kecamatan Galur bersifat fluktuatif, yang berpotensi mempengaruhi keuntungan dalam usahatani cabai merah keriting. Maka dari itu, dapat dirumuskan sebagai rumusan masalah yaitu bagaimana analisis biaya, produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani cabai merah keriting lahan pasir pantai di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo?

B. Tujuan

1. Menganalisis biaya, produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan pada petani usahatani cabai keriting di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani cabai merah keriting di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan

1. Dapat digunakan bagi peneliti lain, serta dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan informasi untuk petani cabai dalam mengembangkan usahatannya informasi mengenai biaya, produksi, pendapatan, dan keuntungan petani pada usahatani cabai keriting di lahan pasir pantai di Kabupaten Kulon Progo.
3. Untuk sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai usahatani cabai keriting dari segi ekonominya.